

---

**PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA  
INDONESIA DI SMP NEGERI 10 MAGELANG**

Ari Suryawati Secio Chaesar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1</sup>secioaricha@staff.uns.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri 10 Magelang dan (2) dampak penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri 10 Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni wawancara dan angket. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang dan angket diberikan kepada 30 peserta didik kelas VIIIA di SMP Negeri 10 Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan bahasa daerah oleh guru ke siswa maupun siswa ke siswa lainnya lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa daerah pada saat pembelajaran dilakukan guru maupun peserta didik untuk mempermudah dalam memahami materi pembelajaran. dan (2) dampak penggunaan bahasa daerah pada peserta didik memberikan dampak secara positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahwa peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, dampak negatif penggunaan bahasa daerah yakni dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Bahasa Daerah, Dampak, Tata Bahasa, Bahasa Indonesia

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan antara sesama. Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam mengatur hubungan atau kekerabatan dalam kelompok sosial masyarakat. Fishman (1975: 15) menyampaikan bahwa *who speaks what language to whom and when*. Bahasa memiliki fungsi sosial, sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tertulis untuk berinteraksi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer memiliki fungsi, yakni (1) untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, (2) fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan, (3) fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, dan (4) fungsi entertainmen yakni penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer, 2006: 1).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yaitu selain sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional), bahasa Indonesia juga sebagai satu-satunya bahasa

resmi secara nasional Indonesia. Hal tersebut tertuang di dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain adalah terdapatnya aneka bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dalam Kompas (22 Februari 2020), Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan mempublikasikan data bahwa terdapat 718 bahasa ibu yang sudah teridentifikasi di Indonesia. Bahasa ibu dalam lingkup di Indonesia diidentikkan dengan bahasa daerah atau bahasa lokal.

Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Rahmat, 2020: 157). Bahasa daerah sering disebut sebagai *mother tongue* atau *native tongue* karena bahasa tersebut merupakan bahasa pertama (B1) yang dikuasai dari mulai anak-anak untuk alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Alwasilah, 2007: 68). Bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan permasalahan antara lain terjadinya inferensi, integresi, maupun kesalahan dalam fungsi pemakaiannya. Pada dasarnya inferensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu kedalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur (Aslinda, 2014: 65).

Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi atau formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan permasalahan, seperti sulit dipahami oleh peserta didik yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima. Dalam proses pembelajaran peserta didik seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan baku dalam berdiskusi maupun berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang yang dilakukan pada 28 September 2021 ditemukan permasalahan pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Penggunaan dan pemilihan bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran terkadang masih menggunakan bahasa daerah. Hal ini terjadi tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi juga pada mata pelajaran lain. Penggunaan bahasa daerah yang digunakan dalam mengajar adalah bahasa Jawa karena semua peserta didik di sekolah tersebut mayoritas adalah suku Jawa. Bahasa daerah digunakan dalam pembelajaran karena dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut, sesungguhnya tidak sesuai dengan ketetapan aturan atau ketentuan yang berlaku bahwa tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pada pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa

Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang dan dampak penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri 10 Magelang.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Bahasa Daerah**

Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan (Parera, 1989: 16). Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan di wilayah negara Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Menurut Undang-undang Dasar Pasal 36 Bab XV Bahasa daerah mempunyai tugas, yakni (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan rumusan fungsi yang ideal bagi keberlangsungan hidup bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut, tersurat secara jelas bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di satu pihak serta bahasa daerah sebagai bahasa etnis di pihak lain saling berhubungan (Asrif, 2010: 14).

### **2. Bahasa Nasional**

Sumpah pemuda 1928 yang berisi pengakuan bahwa Indonesia adalah bahasa nasional kita, merupakan langkah pertama yang menentukan di dalam garis kebijaksanaan mengenai bahasa nasional kita. Undang-undang dasar 1945, bab XV, pasal 36 yang menyatakan bahwa “bahasa negara adalah bahasa Indonesia”, memberikan dasar yang kuat dan resmi bagi pemakaian bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa perhubungan pada tingkat nasional tetapi juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Kongres bahasa Indonesia 1954, di medan, yang mengakui bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa melayu, dan bahwa di dalam pertumbuhan dan perkembangannya bahasa Indonesia telah diperkaya oleh bahasa-bahasa lain, terutama bahasa-bahasa daerah, yang terdapat di Indonesia merupakan langkah maju yang berdasar pada kenyataan (Halim, 1976:15).

Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial, dan kebudayaan. Sedangkan, bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan secara legislatif, eksekutif, dan yudikatif (Halim, 1976:67). Dalam rumusan seminar politik bahasa disebutkan bahwa kedudukan bahasa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Berdasarkan hasil perumusan seminar politik bahasa nasional dikemukakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi, yakni (1) bahasa resmi kenegaraan; (b) bahasa pengantar resmi dilembaga-lembaga pendidikan; (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; dan bahasa resmi dalam pengembangan

kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Asrif, 2010:13).

### **3. Sikap terhadap Bahasa Indonesia**

Sikap terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni sikap positif dan sikap negatif. Mansyur (2021: 4) menyatakan bahwa sikap positif bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Pateda (1987: 26) menyatakan bahwa seseorang dikatakan bersikap positif apabila derajat kecenderungannya bertindak dengan meningkat terhadap penggunaan bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, sikap menghormati, dan berkemauan untuk membina dan mengembangkan bahasanya tersebut.

Sementara itu, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia. Selain itu, sikap negatif terhadap bahasa dapat ditunjukkan dengan apabila sudah diberitahu bahwa pemakai telah melakukan kesalahan namun enggan untuk memperbaikinya. Adanya sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dapat diubah menjadi sikap bahasa Indonesia yang positif. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Halim (dalam Chaer, 2010) bahwa cara yang dapat ditempuh untuk mengubah sikap negatif tersebut dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, disamping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

### **4. Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah**

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dunia pendidikan dikemas menjadi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut menjadi landasan pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mansyur (2016: 3) menyampaikan bahwa setiap pengajar bahasa Indonesia senantiasa terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pengajarannya, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tujuan masing-masing mata pelajaran akan sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan, sesuai dengan peranannya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia dalam masyarakat yang diuraikan di atas, tujuan pengajaran bahasa Indonesia dinyatakan oleh Halim (1976:74-75), yakni (1) mendorong pertumbuhan dan perkembangan kemahiran peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, sehingga bahasa Indonesia berfungsi baginya sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan bermasyarakat; (2) mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia guna mengembangkan pola berpikir kritis dalam mengenal hubungan-hubungan fakta dan peristiwa sehingga dapat mengklasifikasikan, mengenal sebab akibat, menarik konklusi dan generalisasi; (3) menumbuhkembangkan aspek keterampilan berbahasa Indonesia pada peserta didik melalui keterampilan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca

sehingga mampu menilai dan menghargai gagasan dan cara pandang orang lain; (4) menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik tentang pengertian bahasa Indonesia dalam tataran bunyi, kalimat, kata, kosakata dan ungkapan, pola intonasi, lambang tertulis dan ejaan, serta sejarah perkembangan bahasa Indonesia; (5) memperkenalkan kepada peserta didik hasil karya sastra Indonesia sehingga dengan membaca dan menelaah sastra Indonesia; (6) memperluas wawasan tentang perkembangan, kemudahan, fungsi, kekuatan dan arti bahasa sebagai alat dalam belajar dan berkomunikasi, (7) membantu menemukan keseimbangan dan kepuasan diri melalui penggunaan bahasa; (8) membantu mengembangkan ukuran nilai dan tanggung jawab moral dalam menggunakan bahasa; dan (9) mengembangkan sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia.

#### 5. **Peran Guru bahasa Indonesia dalam Pembinaan Bahasa Indonesia**

Guru bahasa Indonesia memiliki peran yang amat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Karena peran guru yang lebih banyak dalam dunia pendidikan dapat dijadikan wadah untuk membina bahasa Indonesia. Menurut Muslich (2010 : 67 – 70) peranan guru bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

a. **Guru bahasa Indonesia sebagai pembimbing**

Sebagai pembimbing guru bahasa Indonesia harus memiliki pengetahuan yang cukup pada peserta didik yaitu bahasa ibu dari peserta didik, bahasa yang dipakai keluarganya, dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan peserta didik mengenai bahasa Indonesia. Jika guru telah mengetahui keadaan peserta didiknya, maka guru dapat membimbing dengan menentukan bahan pelajaran, metode, dan teknik pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. **Guru bahasa Indonesia sebagai model**

Guru merupakan salah satu tonggak lingkungan dari peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, segala tingkah guru sedikit banyak akan berpengaruh terhadap peserta didik. Segala gerak guru yang dianggap sebagai cermin oleh anak didiknya. Sebaiknya guru dapat dijadikan sebagai model atau contoh anak didik dalam rangka meningkatkan perkembangannya. Begitu pun dengan bahasa Indonesia agar peserta didik dapat menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru bahasa Indonesia pun harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama di hadapan anak didiknya.

c. **Guru bahasa Indonesia sebagai administrator**

Guru dikatakan sebagai administrator berarti guru harus dapat mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran, dalam hal ini pengajaran bahasa Indonesia. Sebelum pengajaran dimulai guru harus merencanakannya terlebih dahulu. Rencana ini dimaksudkan agar guru mempunyai arah dan sasaran yang tegas dan jelas dalam melaksanakan segala tindakan yang akan dilakukan dalam kelas. Selama pengajaran berlangsung, guru harus dapat mengorganisasikan atau mengatur kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam satuan pelajaran. Setelah pengajaran dilaksanakan guru, guru melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan atau tingkat keberhasilan atas tujuan yang telah ditetapkan.

d. **Guru bahasa Indonesia sebagai inovator**

Guru bahasa Indonesia sebaiknya mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia haruslah kreatif dan selalu memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk terampil berbahasa Indonesia dengan strategi yang tepat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Guru bahasa Indonesia sebagai evaluator

Jika sebagai administrator guru bahasa Indonesia hanya mencatat dengan baik setiap kali hasil tes, maka sebagai evaluator, guru bahasa Indonesia harus tahu berbagai macam teknik evaluasi dan dapat membuat tes yang berkualitas tinggi, yaitu tes yang benar-benar mengukur sesuai dengan tuntutan tujuan yang terdapat dalam kurikulum. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat melihat kemungkinan latar belakang yang menyebabkan hasil yang demikian itu.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015: 62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya. Sedangkan (Moleong, 2017: 5) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupaya kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan angket. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni wawancara dan angket. Proses wawancara dilakukan peneliti untuk menggali data, informasi dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan memberikan angket kepada 30 peserta didik kelas VIIIA di SMP Negeri 10 Magelang. Angket yang disebarkan kepada peserta didik berisi pertanyaan yang berhubungan erat dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan kalkulasi sederhana untuk mencari persentasi tertinggi dari elemen-elemen yang mendukung titik permasalahan dalam penelitian. Selain itu, data yang merupakan ungkapan atau pendapat akan dianalisis berkaitan dengan persentase yang diperoleh untuk mengetahui alasan yang mendukung pendapat responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah di SMP Negeri 10 Magelang**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional bangsa Indonesia Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan

fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan sebuah kebutuhan untuk berbahasa sering digunakan oleh kehidupan masyarakat pada umumnya untuk berinteraksi, kerja sama dan berkomunikasi. Kebijakan pembakuan bahasa, pedoman peristilahan, pedoman penyerapan dan sebagainya, terus dilakukan agar bahasa Indonesia mencapai kesempurnaan dan dapat menunjukkan jati dirinya. Guru bahasa Indonesia memiliki peran yang amat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan peran guru yang lebih banyak khususnya dalam dunia pendidikan dapat dijadikan contoh untuk membina bahasa Indonesia baik di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang yang dilakukan pada 28 September 2021 dapat ditarik kesimpulan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah pada saat mengajar. Guru masih sering menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, khususnya bab III pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional” (Kemendikbud, 2011:15).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 30 peserta didik kelas VIIIA di SMP Negeri 10 Magelang untuk mendukung penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut.

No.	PERNYATAAN	Ya	Tidak
1	Peserta didik selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam proses pembelajaran	77%	23%
2	Penggunaan bahasa daerah lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	16%	84%
3	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	46%	54%
4	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran	97%	3%
5	Menggunakan bahasa daerah lebih mudah daripada menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran	54%	46%
6	Guru membebaskan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	2%	98%
7	Guru selalu menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dengan peserta didik	94%	6%
8	Guru selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	46%	54%
9	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	94%	6%
10	Guru menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran	77%	23%

Berdasarkan angket yang di berikan kepada peserta didik, diketahui bahwa peserta didik masih selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas, karena dengan menggunakan bahasa daerah saat berdiskusi dengan teman sekelas materi yang diberikan guru akan lebih mudah dipahami daripada menggunakan bahasa Indonesia. Kebanyakan siswa juga menganggap menggunakan bahasa daerah lebih mudah daripada menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik masih sering menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman, namun dalam menjawab pertanyaan peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa guru memberikan anjuran agar peserta didik selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket yang menunjukkan bahwa guru lebih banyak tidak membebaskan peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia bersamaan pada saat pembelajaran berlangsung. Data menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas masih ditemukan alih kode dengan menggunakan bahasa daerah. Dalam proses belajar mengajar masih ditemukan bahwa guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia dan guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran.

#### **Dampak Penggunaan Bahasa Daerah di SMP Negeri 10 Magelang**

Berdasarkan hasil penelitian, dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menunjukkan adanya penurunan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah berupa pemakaian kata-kata menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia tidak tertib. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan penelitian yang disampaikan Freeman dan Freeman (dalam Mahsun 1999) bahwa peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua. Sementara itu, dampak negatif penggunaan bahasa daerah yakni mempersulit penggunaan bahasa Indonesia. Padahal di sekolah ataupun di kampus, peserta didik diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ketentuan perundangan-undangan yang berlaku.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 10 Magelang kelas VIII diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah oleh guru ke siswa maupun siswa ke siswa lainnya lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa daerah pada saat pembelajaran dilakukan guru maupun peserta didik untuk mempermudah dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahwa peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, dampak negatif

penggunaan bahasa daerah yakni dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran seperti pada penggunaan pelafalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Sosiologi bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Aslinda dan Leni S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan, Vol.4, No.1*.
- Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Undang-undang Republik Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (1975). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton
- Halim, Amran (ed). (1976). *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1976). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com (2020). Tersedia (daring) <https://www.kompas.com/tag/22-februari-2020>, Diunduh pada tanggal 29 September 2021 pukul 21.00 WIB.
- Mahsun. (1999). “Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah”, dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono (ed). *Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosda
- Parera Jos Daniel. (1989). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa: Bahasa-Istilah dan Ungkapan-Leksikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmat. (2020). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (3) Oktober 2020, Hal. 156-160.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Dasar (1945). Tersedia (daring) <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, Diunduh pada tanggal 29 September 2021 pukul 22.00 WIB.